

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan diantaranya yaitu memanusiakan manusia, meningkatkan kemampuan dasar siswa supaya tidak takut dan dapat menyelesaikan masalah tanpa tekanan, fitrahnya sebagai khalifah di bumi dapat ditingkatkan. Para orang tua berharap anak mereka dilahirkan dengan keadaan fisik dan mental yang normal. Aka tetapi nyatanya tidak selalu berjalan sesuai harapan, keadaan fisik dan mental yang bermacam-macam membuatnya terpengaruh ketika mengenyam pendidikan seperti biasanya.

Pada UUD 1945 yang telah diamandemen memberi penjaminan sebagaimana dalam pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.² Adapun yang diartikan sebagai pemerintah dalam UU tersebut ialah pemerintah pusat (provinsi/kabupaten/kota). Terlebih bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus yang cerdas dan berbakat istimewa. Hal tersebut selaras dengan imabauan *International Education for All (EFA)* yang diserukan UNESCO yang menjadi hal disepakati secara mendunia yakni *Word Education Forum* di Dakar, Sinegal pada tahun 2000 bahwa penyelesaian EFA diharap bisa dicapai tahun 2015. Termasuk negara Indonesia yang disepakati juga.³

Belajar diartikan sebagai usaha memdapatkan ilmu dan kecerdasan. Secara sederhana, belajar ditujukan kepada arah yang lebih baik melalui proses

² UU 1945, BAB XIII Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1-2.

³ Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media , 2012) , 11.

yang sistematis. Kegiatan belajar memiliki 3 tahapan yakni tahapan informasi, transformasi, dan evaluasi. Tahapan informasi ialah tahap menjelaskan, menguraikan, dan mengarahkan tentang struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahapan transformasi ialah tahapan pengalihan atau pemindahan konsep-konsep struktur tersebut kepada siswa. Tahapan mentransformasi dilaksanakan dengan informasi. Akan tetapi informasi tersebut diharuskan untuk dianalisa, dirubah atau ditransformasi berbentuk hal abstrak dan berkonseptual supaya bisa dipakai untuk konteks yang semakin luas. Dalam hal tersebut peran dari pengajar sangat dibutuhkan.⁴

Shalat ialah ibadah yang hukumnya diwajibkan untuk tiap orang yang sudah baligh. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah ayat 43, yang berbunyi⁵:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”. (QS. Al-Baqarah: 43)

Shalat ialah satu diantara perwujudan iman terhadap Allah SWT. iman dan mengingat Allah tidak cukup hanya dengan mengucap kalimat syahadat dan diyakini dalam hati saja, tetapi harus pula dibuktikan dengan perbuatan, seperti mengerjakan shalat.⁶

Di samping itu, belajar shalat ialah hal wajib untuk tiap orang islam sebab shalat merupakan jenis

⁴ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

⁵ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 7.

⁶ Tim Qudsi, *Buku Lengkap Shalat wajib dan Sunnat*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), 15-16.

pengabdian diri terhadap Allah SWT yang diwajibkan untuk dilakukan supaya dalam tiap kegiatan yang kita lakukan diberkahi, diberi kemudahan dan kebaikan serta solusi dari masalah yang menghadang.

Shalat ialah salah satu ajaran yang terpenting dalam agama Islam. Utamanya yaitu shalat lima waktu, posisinya pada rukun islam diutamakan setelah pengakuan dirinya sebagai muslim atau mengutarakan 2 kalimat syahadat. Sebagaimana firman Allah SWT Surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi⁷:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ
فَإِذَا أَطْمَأْأَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS.An-Nisa’:103)

Pada makna ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim wajib melakukan shalat lima waktu dan jangan dilalaikan. Bagi seorang muslim yang belum dapat mendirikan shalat diharuskan untuk belajar supaya bisa mendirikan shalat. Saat ini, belajar shalat telah berkembang dan tidak sulit untuk dijumpai pada instansi pendidikan secara formal dan non formal. Di Indonesia instansi pendidikan sangat beragam ketika memberi pelayanan kepada masyarakat untuk mencari ilmu sebagaimana kemauan dan kemampuan tiap orang.

⁷ Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 103, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 95.

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki fisik yang normal saja, melainkan juga untuk penyandang disabilitas.

Dalam pendidikan Islam, pembelajaran shalat sangat mudah untuk muslim yang memiliki fisik normal, namun tidak bagi yang menyandang disabilitas. Terdapat anak yang bisa cepat belajar lebih dibandingkan yang lainnya, terdapat juga anak yang lambat dari anak seumurannya. Satu diantara penyandang disabilitas ialah penyandang disabilitas sensorik pada netra. Penyandang tersebut yaitu orang yang memiliki keterbatasan penglihatannya, bahkan juga mempunyai ketidakmampuan untuk melihat.

Keterbatasan dan bahkan ketidakmampuan seorang penyandang disabilitas sensorik netra untuk melihat mengakibatkan keterbatasan saat mendapatkan rangsangan atau informasi dengan mata. Dengan demikian dibutuhkan indra yang lainnya untuk menggantikan. Indra pendengar dan indra peraba dijadikan peranan pokok untuk menerima rangsangan atau informasi.⁸

Dengan keterbatasan dan ketidakmampuan penyandang disabilitas sensorik netra maka pendekatan multisensori sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sensorik netra. Multisensori menekankan pembelajaran shalat melalui prinsip visual, auditory, kinestetik, dan tactile. Penggunaan suatu teknik pendekatan multisensori dapat menjadi bantuan dalam pembelajarannya dengan indra-indra atau sensor yang dimiliki. Teknik belajar yang biasanya dipakai yaitu penglihatan atau visual. Penglihatan seseorang ialah untuk membaca, melihat tulisan atau gambar pada teks yang ada di papan tulis maupun di buku. Berbeda

⁸ Rahmita Nurul Muthmainnah, *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga*, (Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol 1 No 1 Tahun 2015), 16-17.

dengan penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami kesulitan dalam penglihatannya. Solusi dari masalah tersebut yaitu melalui keterlibatan lebih indera-indera yang dipunya. Utamanya indera auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan tactile (sentuhan).⁹

Dari hasil asamen yang dilakukan pada penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ketika melaksanakan shalat nya masih banyak gerakan dalam shalat yang belum benar dan belum sesuai dengan ketentuan. Tata cara gerakan shalat untuk laki-laki harusnya mengangkat kedua tangannya hingga ketelinga, tetapi mereka masih banyak yang mengangkat kedua tangannya dibawah telinga. Saat ruku' keadaan tulang punggung mereka belum sejajar sedangkan posisi ruku' yang benar yaitu tulang punggung yang sejajar dengan leher. Penyandang disabilitas sensorik netra juga masih banyak yang belum dapat membedakan duduk tasyahud awal dengan tasyahud akhir.¹⁰

Berdasar pada penjelasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan dalam pengkajian dan penelitian lebih dalam melalui bentuk skripsi mengenai pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori meliputi penggunaan metode pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat penyelenggaraan pembelajaran, serta hasil pembelajaran. Untuk itu, peneliti mengkaji dan meneliti pelaksanaan pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori dengan judul **“Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus”**.

⁹ Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 84.

¹⁰ Observasi Pembelajaran shalat Penerima Manfaat pada tanggal 20 februari 2021 pukul 08.00 – selesai.

B. Fokus Penelitian Masalah

Fokus penelitian ini meliputi pelaku, aktifitas dan tempat yang berhubungan dengan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru PAI dan Penyandang disabilitas sensorik netra. Dimana guru adalah faktor kunci utama dari tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini terdapat interaksi antara guru PAI dengan Penyandang disabilitas sensorik netra dalam pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori. Guru PAI membimbing, mengarahkan urutan gerakan shalat, sedangkan Penyandang disabilitas sensorik netra menerima ilmu yang diberikan.

Pada penelitian ini aktifitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara guru PAI dengan Penyandang disabilitas sensorik netra dalam proses pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori. Dari penerapan tersebut diharapkan Penyandang disabilitas sensorik netra dapat belajar shalat dengan baik dan melaksanakan shalat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yaitu.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran shalat bagi penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?

3. Bagaimana hasil pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diraih pada penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian kali ini yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharap mampu menyumbangkan secara teoritis, khususnya tentang pembelajaran di lembaga pendidikan untuk yang menyandang disabilitas sensorik netra dan bisa dijadikan landasan teori untuk aktivitas penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Hasil dari penelitian diharapkan diharap mampu menyumbangkan hal yang berguna untuk lembaga melalui data dan informasi yang

didapatkan, sehingga bisa dipakai untuk bahan pengkajian supaya mutu lembaga semakin meningkat.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah ilmu dan juga sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan. Peneliti juga mengharapkan supaya penelitian ini bisa memotivasi terhadap peneliti lainnya supaya lebih baik ketika mendesain kegiatan pembelajaran melalui penggunaan dan pengembangan metode-metode lainnya yang berinovatif.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran dari setiap bab, guna mempermudah pemahaman yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistem penulisan skripsi terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut sistematika penulisan skripsi yang penulis susun:

1. Bagian awal

Bagian awal berupa pendahuluan, bagian ini terdiri halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan terakhir daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab, diantaranya: pendahuluan, kajian-kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, kesimpulan dan penutup.

- a. Bab I adalah pendahuluan, yaitu bagian bab yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian. Sedangkan fokus penelitian yang berisi penjelasan tentang fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari dua macam manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.
- b. Bab II adalah kajian pustaka. Bagian ini terdiri dari tiga macam pembahasan, diantaranya: deskripsi pustaka yang berisi penjelasan-penjelasan teori terkait dengan judul skripsi, penelitian terdahulu yang berisi tentang hubungan antara teori dengan masalah yang diteliti, dan terakhir kerangka berfikir.
- c. Bab III adalah metode penelitian. bagian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang penjelasannya sebagai berikut:
 - 1) Gambaran umum lokasi penelitian, bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. meliputi profil sejarah singkat berdirinya panti, letak geografis panti, visi dan misi, tugas pokok, fungsi, maklumat pelayanan dan struktur organisasi panti, rekapitulasi penerima manfaat yang dilayani sekaligus yang disalurkan panti, serta sarana dan prasarana.

- 2) Deskripsi data penelitian:
Pembahasan dan analisis data penelitian.
- e. Bab V adalah penutup. bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Bagian akhir
Bagian akhir terdiri dari berbagai macam diantaranya, daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, dokumentasi yang berisi foto dan data-data yang relevan.

